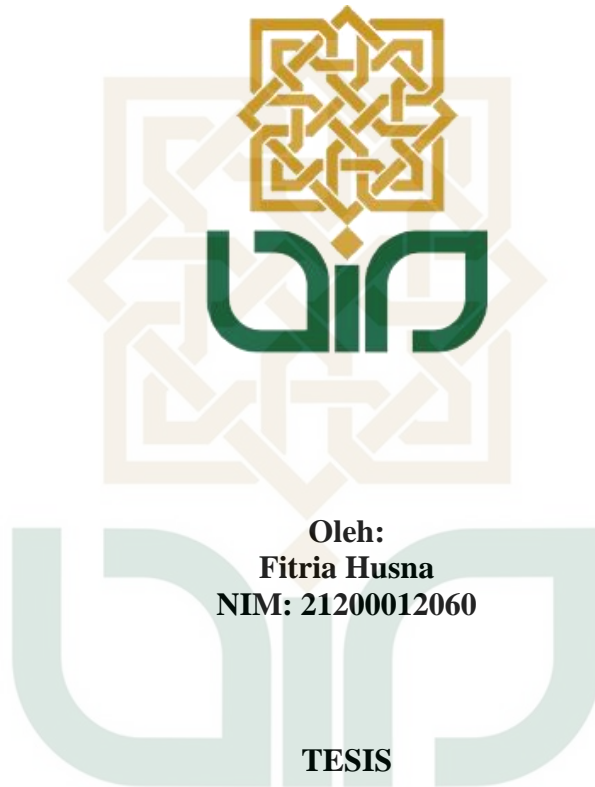


**SULUK DI ACEH: ANTARA SUFISME DAN PENYEMBUHAN**



Oleh:  
**Fitria Husna**  
**NIM: 21200012060**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M. A.)  
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Husna  
NIM : 21200012060  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 November 2023  
Saya yang menyatakan



*Fitria Husna*  
Fitria Husna,  
NIM. 21200012060

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Husna  
NIM : 21200012060  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak lanjuti sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 November 2023

Saya yang menyatakan



*Fitria Husna*  
Fitria Husna,  
NIM. 21200012060



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1151/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Suluk di Aceh: Antara Sufisme dan Penyembuhan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITRIA HUSNA, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012060  
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 658249561ba5



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 658026d388ced



Penguji III

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 658002e63fdb8



Yogyakarta, 13 Desember 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65825e6e20b75



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **Suluk di Aceh: Antara Sufisme dan Penyembuhan**

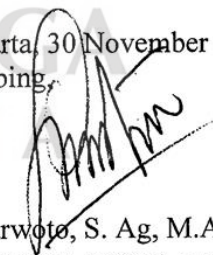
Yang ditulis oleh:

Nama : Fitria Husna  
NIM : 21200012060  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M. A.).

*Wassalamu'alaikum wr wb.*

Yogyakarta, 30 November 2023  
Pembimbing,

  
Dr. Sunarwoto, S. Ag, M.A  
NIP. 19750805 202321 1 007

## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang tradisi sufisme dan penyembuhan dengan fokus kajian pada tradisi suluk di Aceh. Adapun Dayah Darul Aman, Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara menjadi lokasi penelitian ini berdasarkan indikasi adanya pengalaman penyakit dan penyembuhan yang dinarasikan oleh pesertanya hingga praktiknya yang menurut pandangan penulis cukup komprehensif. Dayah ini merupakan salah satu dayah yang menjalankan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Waliyah yang dibawa oleh Syekh Abuya Muhammad Muda Waly.

Studi kasus pada Dayah Darul Aman dilakukan dengan melihat makna penyembuhan yang dinarasikan secara subjektif oleh para peserta. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana suluk berhubungan dengan pembentukan diri etis dan sejauh mana diri memainkan peran dalam membentuk subjektivitas masyarakat dalam penyembuhan? Mengikuti Thomas J Csordas, tesis ini berargumen bahwa inti penyembuhan Sufisme adalah pembentukan diri yang suci (*sacred self*) dan kemujaraban (*efficacy*)-nya bergantung pada pembentukan diri tersebut. Oleh karena itu, dengan meminjam istilah Saba Mahmood dan Charles Hirschkind, inti penyembuhan sufisme terletak pada *ethical self-transformation* atau *ethical self-improvement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suluk berhubungan dengan pembentukan diri etis yang oleh para peserta suluk ditampilkan sebagai identitas Muslim yang bertaqwa (*muttaqin*), Muslim yang ikhlas (*mukhlis*), dan Muslim yang berbuat baik (*muhsin*) berdasarkan aspek dan pengalaman *transcendental*. Oleh karena itu, tesis ini menyimpulkan bahwa diri etis yang dinarasikan oleh peserta adalah diri etis yang transenden (*transcendental ethical self*). Tesis ini juga menunjukkan bahwa diri yang etis melahirkan subjektivitas baru bagi para peserta suluk mulai dari cara pandang, motivasi, hingga keputusan praktis dalam hidup yang berhubungan dengan kondisi penyembuhan.

**Kata Kunci:** *Penyembuhan, Suluk, Sufisme, Aceh, Self, Ethical-Self Improvement, Ethical Self Transformation. Transcendental Ethical Self.*

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

Fenom konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	F	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	...‘...	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye



## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كتب	Kataba
2.	ذكر	Žukira
3.	يذهب	Yazhabu

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Ḥaula

### C. Vokal Panjang (Maddah)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
أ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu
4.	رمي	Ramā

#### D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu:

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, atau dhamah transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضة الأطفال	Raudah al-atfāl / raudatul atfāl
2.	طلحة	Ṭalhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنْ	Rabbana
2.	نَزَّلْ	Nazzala

### F. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلْ	Ar-rajulu
2.	الْجَلالْ	Al-Jalālu

## G. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, tetapi itu hanya terletak di tengah dan di akhirat kata. Apabila terletak diawal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أكل	Akala
2.	تأخذون	Ta'khużuna
3.	النوء	An-Nau'u

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'īl, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan cara yaitu bisa dipisahkan pada kata atau bisa dirangkai.

Contoh:

No	Kalimat Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Suluk di Aceh: Antara Sufisme dan Penyembuhan” ini. Selanjutnya, shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya. Tesis ini pada dasarnya ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Strata Dua untuk memperoleh gelar *Magister of Arts* (M.A.) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Pascasarjana Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis mengakui bahwa terdapat banyak pihak yang memberikan dukungan selama proses penelitian tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan masa studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan di kampus ini.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Program Studi Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Najib Kailani S. Fil. I., M.A., Ph. D. selaku Sekretaris Program Studi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sunarwoto, S. Ag, M. A selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membentuk pola pikir penulis, memberikan arahan, petunjuk serta sumbangsih pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Prof. Dr. Moch. Noor Ichwan, S. Ag, M.A dan Dr. Ita Rodiah, M. Hum selaku penguji yang telah meluangkan waktu dalam memeriksa dan memberi masukan yang sangat berarti dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman sejak awal kuliah sampai tahap penulisan tesis ini.
7. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan fasilitas terutama buku-buku yang menunjang penulisan tesis ini.
8. Abi Hamidi dan pihak-pihak terkait di Kawasan Dayah Darul Aman, Langkahan, Aceh Utara yang berkenan memberikan data dan informasi dalam penulisan tesis ini. Begitu pula para informan yang telah menyumbangkan pikiran, pengalaman, hingga perasaannya dalam proses penelitian ini.
9. Secara istimewa, terima kasih yang setulusnya kepada suami terkasih Mochammad Shadeq, ibunda Sri Yanti dan ayahanda Hasanuddin, Bapak dan Ibu mertua serta saudara/i ku yang senantiasa memberikan seluruh cinta, dukungan dan motivasi baik secara moril maupun materil selama penulis kuliah hingga menyelesaikan tesis ini.
10. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabatku, Ana Bella, Hanah, Haryani dan rekan-rekan seperjuangan lainnya Hikmah, Dea, Mba Frinda, Endah, Kak Aul, Mba Rauhul, Mba Lia, Mas Jamal, Mas ririh, Mas Rian, Mas abrori, dan Mas Kirom atas setiap kebersamaan, dukungan, dan bantuan hingga akhir. Semoga silaturahmi kita terus terjaga hingga tua.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih untuk seluruh pihak yang ada di hidup penulis dan turut berjasa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari, bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga meskipun banyak yang telah ikut mendampingi dan memberikan masukan dalam

penulisan tesis ini, setiap kekeliruan yang ada dalam tulisan ini tetaplah merupakan tanggung jawab penulis. Semoga sebuah karya kecil dari penulis ini dapat bermanfaat serta menjadi pengingat dan semangat bagi penulis untuk terus bergerak, belajar dan berkarya demi agama dan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 30 November 2023

Penulis,

Fitria Husna

NIM. 21200012060



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Terimakasih kepada almamater tercinta Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>SISTEM LITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritis .....	13
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II: ISLAM, SULUK, DAN TRADISI PENYEMBUHAN DI ACEH .....</b>	<b>24</b>
A. Pengantar.....	24
B. Penyembuhan Islam Lokal.....	25
1. Peusijek .....	27
2. Meurajah .....	28
3. Rah Ulei .....	30
C. Penyembuhan Zikir dan Sufisme .....	32
D. Suluk: Kemunculan, Dinamika dan Pencarian.....	39
1. Kemunculan dan Dinamika Suluk .....	39
2. Pencarian dan Jalan Ikhtiar .....	46
E. Kesimpulan .....	52



<b>BAB III: PRAKTIK SULUK DI DAYAH DARUL AMAN LANGKAHAN ACEH UTARA .....</b>	<b>54</b>
A. Pengantar.....	54
B. Kehadiran Suluk di Dayah darul Aman .....	55
C. Karakteristik Suluk.....	62
1. Identitas: Baiat dan Menutup Wajah.....	62
2. Kitab Panduan .....	65
3. Menjalankan Adab .....	67
4. Pelajaran Zikir .....	69
D. Aspek Bimbingan dalam Suluk.....	74
1. Ibadah Sunnah.....	75
2. Tawajjuh.....	71
3. Wirid dan Syair .....	80
E. Motivasi menjalani ibadah Suluk.....	82
F. Kesimpulan .....	89
<b>BAB IV: SULUK: PENYEMBUHAN DAN TRANSFORMASI DIRI ETIS ..</b>	<b>90</b>
A. Pengantar.....	90
B. Suluk dan Kesehatan: Suatu Kontradiksi.....	91
C. Pengalaman Penyakit .....	97
D. Penyembuhan: Kinerja Diri.....	104
1. Tanggung jawab Diri.....	105
2. Pendisiplinan Diri .....	108
E. Narasi Penyembuhan.....	113
F. Kesimpulan .....	123
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>129</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>140</b>

## GLOSARIUM

- Aḥwāl : Istilah sufisme untuk menjelaskan kondisi batin para sufi yang menunjukkan kedekatannya pada Tuhan. Aḥwāl mencakup *muḥāsabah* dan *Murāqabah*, *hubb* (cinta), *khaūf* (takut) dan *rajā'* (penuh harap), *syauq* (rindu), *uns* (intim), *tuma'ninah* (tenteram), *musyāhadah* (penyaksian) dan *yaqīn* (percaya).
- Allopathic : Istilah yang digunakan untuk pengobatan medis modern atau biasa. Sistem ini menjadikan dokter, perawat, apoteker dan profesional kesehatan lainnya memiliki lisensi dalam mendiagnosa dan mengobati gejala penyakit.
- Burdah : Syair atau karya puisi yang berisi puji-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- Dargah : Tempat suci berupa makam atau kuburan baik seorang tokoh agama yang dihormati atau makam seorang wali sufi.
- Khulwah : Berasal dari kata Khalwat yang artinya mengasingkan diri (uzlah). Kegiatan ini juga merupakan jalan ibadah dan riyādhah sebagaimana suluk. Tetapi latihannya hanya berupa zikir tahlil dan samadiyah dan beberapa amalan lainnya di dalam sebuah kelambu. Saat khulwah seseorang tidak diperbolehkan untuk berbicara sama sekali.
- Mevlevi : Nama lain tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Sultan Valed dan para pengikut Jalaluddin Rumi. Ciri khas tradisi tarekat ini ialah tarian "*Sufi Whirling*" atau sufi yang berputar sebagai meditasi aktif dan membangun hubungan dengan Allah.
- Maqāmat : Istilah sufisme yang merujuk pada kedudukan atau derajat rohani. Maqām meliputi beberapa tingkatan yakni taubat, *zuhud*, faqir, sabar, syukur rida, dan tawakkal.

- Mursyid al-'amm : Pemimpin umum atau guru spiritual yang memimpin seluruh jaringan dan praktik tarekat.
- Naqsyabandi Haqqani : Tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad Nazim al-Haqqani yang awalnya berkembang di wilayah turki.
- Naqsyabandiyah al-Waliyah: Sebutan untuk ajaran tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang dibawa oleh Syekh Muhammad Muda waly al-Khalidi dan menjadi ciri khas (identitas), independensi dan lokalitas sebagai tarekat “lokal Aceh”
- Pir : Sebutan untuk pembimbing spiritual atau Syekh dalam praktik sufi.
- Rapa'i : Alat musik tradisional Aceh yang ditabuh menggunakan tangan kosong. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi lantunan syair-syair bernuansa Islam. Alat musik ini sering dihubungkan dengan Syekh Ahmad bin Rifa'i yang merupakan pendiri tarekat Rifa'iyah dan diperkenalkan di Aceh oleh Syekh Abdul Qadir Zailani.
- Rateeb : Berasal dari bahasa Arab yaitu ratib, merupakan kumpulan atau bacaan zikir.
- Rateeb Seuribe : Dalam bahasa Aceh berarti ratib seribu. Majelis zikir ini dikembangkan oleh Syekh Amran Waly al-Khalidi dengan model sufi urban. Dalam praktiknya *rateeb seuribe* dilakukan berjamaah dan dimulai dari membaca al-fatihah, istighfar, shalawat dan zikir yang dilakukan secara *jahr* (bersuara).
- Riyadhah : Latihan rohani atau amalan spiritual sufi yang merujuk pada upaya penyucian jiwa.
- Salek Buta : *Salek buta* merujuk pada ajaran suluk yang tidak memiliki rujukan kitab muktabar, hanya menghafal ungkapan yang disampaikan guru tanpa memahami maksudnya, mengajarkan paham wahdatul wujud (penyatuan diri dengan Tuhan), dan lain-lain.

- Saman** : Gerakan tarian yang dilakukan dengan formasi duduk berjejer dengan presisi dan gerakan tubuh yang cepat
- Samadiah** : Istilah yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyebut tradisi doa bersama yang dikirimkan kepada orang yang meninggal dunia (tahlilan).
- Sammaniyah** : Salah satu cabang tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad ibn ‘Abdu al-Karim al-Madani al-Syafi’ as-Saman (w.1775)
- Seudati** : *Seudati* merupakan tarian yang dibawa oleh kurang lebih 8 orang yang cukup kental dengan nilai pendidikan dan kesufiannya. Masing-masing penari memiliki jabatan dan istilah tersendiri di antaranya *Syekh* (pimpinan), *Apet* (wakil), *Apet Bak* (anggota ahli), *Apet Sak* (anggota ahli), *Apet Uneun* (anggota biasa), *Apet Wie* (anggota biasa, *Apet wie abeh* (anggota biasa) dan *Apet uneun abeh* (anggota biasa).
- Suluk** : Latihan atau perjalanan spiritual yang dilakukan oleh para sufi berdasarkan tarekat dan dalam jenjang waktu tertentu di bawah bimbingan guru (mursyid) dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Suluk mempunyai beberapa tingkatan / pelajaran zikir dan beberapa adab termasuk menutup wajah, mengurangi makanan dan menghindari makanan yang mengandung darah, mengurangi berbicara, tidur dan lainnya.
- Tawajuh** : Kegiatan talqin zikir, shalawat, wirid hingga bimbingan dan muhasabah yang dilakukan oleh mursyid dan murid secara berhadapan dan menutupi wajah.
- Tawaruk** : Tawaruk adalah posisi duduk sebagaimana duduk tasyahud akhir. Akan tetapi, dalam ritual suluk duduk tawaruk menghadap atau bersimpuh ke arah sebelah kiri yang merupakan kebalikan duduk tawaruk dalam shalat.

- Transcendental : Pengalaman rohaniah yang melebihi pengalaman empiris. Transcendental juga merujuk pada nilai-nilai yang bersifat ketuhanan.
- Vernacular : Praktik atau ritual yang dilakukan secara lokal oleh suatu masyarakat atau kelompok, termasuk tradisi, kepercayaan, atau upacara tertentu.
- Wujudiyah : Paham yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri akibat pengaruh ajaran Ibnu 'Arabi dan Al-Jilli yang melihat alam semesta sebagai aspek lahiriah (manifestasi) dari Tuhan. Paham ini biasa juga dimiliki oleh para penganut tasawuf falsafi (filosofi) tentang *wahdatul wujud* yakni bersatunya wujud Tuhan dan manusia.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji hubungan antara sufisme dan penyembuhan. Sejumlah studi terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara keduanya. Dalam studi Karim Mitha misalnya, tradisi sufisme dipandang memiliki daya penyembuh (*healing*) dan pelengkap pengobatan *allopatic*<sup>1</sup> karena menawarkan kesejahteraan holistik individu. Dalam studinya, Mitha juga mengemukakan bahwa tasawuf mampu membangun kesadaran diri (*self-awareness*) dan keyakinan atau kemampuan diri (*self-efficacy*) serta membantu individu dalam mengubah cara pandangya terhadap penyakit, dari sudut pandang fatalisme dan pasrah menjadi lebih bertanggung jawab.<sup>2</sup> Hoerul Umam juga menegaskan bahwa tradisi sufi dapat menjadi obat bagi masyarakat modern yang tengah mengalami krisis spiritual. Dengan mengakses nilai-nilai dalam tradisi sufi, individu dapat menemukan landasan untuk menghadapi

---

<sup>1</sup> *Allopatic* atau *allopathy* (berasal dari bahasa Yunani, *allos*: lain, berbeda dan *pathos*: menderita). Istilah ini digunakan untuk mendefinisikan pengobatan standar atau medis konvensional, biomedicine. atau pengobatan modern. Sistem ini menjadikan dokter, perawat, psikiater dan profesional kesehatan lainnya memiliki lisensi dalam mendiagnosa dan mengobati gejala penyakit. Selengkapnya dalam Andreas Hermawan, *Mengenal Medis Holistik dan Prakteknya* (Yogyakarta: Healindonesia Press, 2017), 6.

<sup>2</sup> Karim Mitha, "Sufism and Healing", *Journal of Spirituality in Mental Health*, (2018): 1-12.

tantangan hidup masa kini.<sup>3</sup> Dalam konteks lainnya, Iqbal dan Farid berpendapat bahwa tradisi sufi berperan sebagai penyembuhan dan pemenuhan kebutuhan spiritual, mental hingga fisik. Mereka melakukan studi pada masyarakat Punjab Pakistan yang melakukan ritual kunjungan *dargah*<sup>4</sup> para sufi. Melalui studi ini, mereka menemukan bahwa ritual tersebut dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, mulai dari sosial, finansial, politik, agama, fisik hingga mental.<sup>5</sup> Ada juga wujud tradisi lainnya yang dikenal sebagai tarian sufi atau darwis yang berputar dalam tarekat *Mevlevi*.<sup>6</sup> Salah satu studi terkait tradisi ini ialah yang oleh dilakukan Thomas dan rekan-rekannya. Dalam studi ini, mereka menyimpulkan bahwa kehadiran tradisi ini diakui mampu memenuhi kebutuhan spiritual hingga memberikan ketenangan bagi yang melihat atau melakukannya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Hoerul Umam dan Iyad Suryadi, "Sufism as a Therapy in The Modern Life", *International Journal of Nusantara Islam* 7, No. 1, (2019): 34-39.

<sup>4</sup> *Dargah* adalah tempat suci berupa makam atau kuburan seorang tokoh agama yang dihormati dalam hal ini ialah makam seorang wali sufi. Dalam studi ini dijelaskan bahwa *dargah* juga merupakan tempat pertemuan persaudaraan sufi dan telah menjadi lembaga sosial keagamaan. Para pengunjung *dargah* biasa melakukan beberapa tahapan ritual hingga sejumlah dogma tertentu. Tahmina Iqbal dan Mazhar Farid, "Sufi Practices as The Cause of Spiritual, Mental and Physical Healing at Chisti shrines in Pakistan", *Mental Health, Religion & Culture* (2018): 1-11.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Tarekat *Mevlevi* lebih dikenal dengan tarekat *Maulawiyah* yang didirikan oleh Sultan Valed dan para pengikut Jalaluddin Rumi. Ciri khas tradisi tarekat ini ialah tarian "*Whirling Dervishes*" atau darwis yang berputar sebagai meditasi aktif dan membangun hubungan dengan Allah. Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta, Erlangga, 2006), 259.

<sup>7</sup> Justin Thomas, Steven W Furber, dan Ian Grey, "The rise of mindfulness and its resonance with the Islamic tradition". *Mental Health, Religion & Culture* 20, No.10, (2017): 973-985.

Sebagai studi kasus, tesis ini akan mengkaji keberadaan tradisi sufisme yang kerap dianggap dapat menjadi salah satu sarana penyembuhan dalam konteks lokal Aceh, yaitu Suluk. Van Bruinessen menjelaskan bahwa praktik ini paling umum dilakukan oleh para pengikut tarekat Naqsyabandiyah dan banyak ditemukan di wilayah Sumatera Utara dan Aceh.<sup>8</sup> Ritual ini biasa dilaksanakan selama 10 hari pada Rabiul Awal, Sya'ban, Zulhijjah serta mencapai 20 hingga 40 hari pada bulan Ramadhan. Tesis ini akan melihat lebih dalam bagaimana prosedur dan rangkaian latihan dalam suluk di Dayah Darul Aman, Aceh Utara. Dayah ini menjadi menarik karena ritual Naqsyabandiyah yang komprehensif, selain menjalankan suluk dayah ini juga turut menghadirkan kegiatan *khalwat (khulwah)* yang cukup jarang ditemukan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, dalam observasi awal, penulis menemukan adanya indikasi penyembuhan terhadap penyakit yang dirasakan oleh sejumlah peserta di antaranya penyakit fisik dengan diagnosa medis maupun non fisik berupa gangguan yang dirasakan secara mental spiritual.

Akan tetapi, pada dasarnya sejumlah tradisi sufisme yang telah banyak dikaji sebelumnya termasuk suluk yang menjadi fokus kajian ini tidak dapat secara langsung diklaim atau disandarkan sebagai praktik penyembuhan. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya yang meliputi rangkaian ritual dan amalan yang secara eksplisit adalah ritual atau latihan (*riyādhah*) para sufi berdasarkan

---

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 88.

tarekat tertentu.<sup>9</sup> Ditambah lagi, mursyid (guru) dalam tradisi ini juga tidak disebut sebagai seorang penyembuh. Artinya, otoritas mursyid pada dasarnya bukan untuk menyembuhkan penyakit apalagi secara fisik. Meskipun ada kondisi penyembuhan yang dipengaruhi atau bahkan berasal dari ritual ini, pada hakikatnya praktik sufisme dan praktik penyembuhan adalah dua hal yang berbeda.

Oleh karena itu, penulis beragumen bahwa adanya kesembuhan atau perubahan yang dirasakan oleh peserta merupakan suatu narasi subjektif yang dialami dan disampaikan oleh para pengikutnya yang memandang diri mereka lebih baik dari sebelumnya. Subjektivitas adalah suatu pernyataan kebenaran yang relatif dan dapat berubah, bergantung pada kondisi mental hingga pengalaman orang yang membuat pernyataan tersebut.<sup>10</sup> Dalam hal ini, Zahafi menjelaskan bahwa narasi subjektif berkaitan dengan gagasan tentang diri. Diri adalah perspektif orang pertama yang merepresentasikan kesadaran, keakuan, dan pengalaman dalam melahirkan narasi subjektivitas.<sup>11</sup>

Seterusnya, istilah penyembuhan dalam tesis ini akan merujuk pada Thomas J Csordas.<sup>12</sup> Dalam kajian mendalamnya terkait penyembuhan iman, ia merumuskan bahwa penyembuhan adalah suatu fenomenologi diri yang

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 249.

<sup>10</sup> Marina F. Bykova, "On the Problem of Subjectivity", *Rusian Studies in Philosophy* 56, No.1, (2018): 1-5.

<sup>11</sup> Dan Zahafi, *Subjectivity and Selfhood: Investigating the First-Person Perspective* (Cambridge: MIT Press, 2006), 2-3.

<sup>12</sup> Thomas J Csordas, *The Sacred Self: Cultural Phenomenology of Charismatic Healing* (London: University of California Press, 1997).

didasarkan pada gagasan tentang pengalaman, perwujudan dan orientasi. Csordas menegaskan bahwa “*locus of efficacy*” atau titik kemampuan penyembuhan tidak hanya terletak pada gejala, gangguan kejiwaan, makna simbolik, atau hubungan sosial namun ada pada diri yang di dalamnya semua hal tersebut terbentuk. Secara normatif, ia merumuskan bahwa tujuan penyembuhan bukan hanya untuk menghilangkan penyakit, kondisi kesulitan tertentu atau bahkan menunjukkan tanda bagi orang-orang yang kurang beriman. Tujuan penyembuhan, menurutnya, juga adalah membentuk diri yang suci (*sacred self*) bagi penyembuh dan pasien.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, dengan mengikuti argumen Csordas, tesis ini akan menempatkan kajiannya pada diskusi penyembuhan dan pembentukan diri etis. Pembentukan diri etis dalam kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh dua sarjana lainnya yaitu Saba Mahmood dengan istilah transformasi diri etis (*ethical self-transformation*) dan Charles Hirschkind dengan pengembangan diri etis (*etical self-improvement*). Tesis ini akan melihat sejauhmana pembentukan diri etis sebagaimana disebut di atas memainkan peran penting dalam membentuk subjektivitas peserta suluk dalam penyembuhan mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Thomas J Csordas, *The Sacred Self*, 25-26.

<sup>14</sup>Diri etis, penyembuhan dan subjektivitas lebih lanjut akan dijelaskan dalam bagian kerangka teoretis.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang di atas menghantarkan penulis pada dua pertanyaan utama yang akan dijawab dalam tesis ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana praktik suluk berhubungan dengan pembentukan diri etis?
2. Sejauh mana diri etis memainkan peran dalam membentuk subjektivitas masyarakat memaknai penyembuhan?

## **C. Tujuan dan Signifikansi**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena Suluk sebagai tradisi sufi termahsyur di Aceh. Dayah Darul Aman Langkahan, Aceh Utara menjadi lokasi dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana prosesi Suluk yang diamalkan oleh para peserta di Dayah ini berhubungan dengan pembentukan diri etis. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana diri yang etis memainkan peran penting dalam membentuk subjektivitas peserta dalam memaknai penyembuhan, pemenuhan kebutuhan ataupun perubahan perilaku yang dirasakan para salik. Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretik dalam memperkaya diskusi seputar wacana penyembuhan terlebih dalam tradisi sufisme. Penelitian ini penting untuk dikaji agar dapat memahami dinamika terbentuknya penyembuhan sufisme sebagai suatu penyembuhan mandiri (*self-healing*) dan usaha pribadi (*self-emporrerment*).



#### D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai tradisi sufi dan keberadaannya sebagai sarana penyembuhan telah menarik perhatian banyak peneliti. Sejauh penelusuran, kajian mengenai penyembuhan sufi dalam studi terdahulu menunjukkan beberapa kecenderungan. Pertama, kajian mengenai penyembuhan sufi berkaitan dengan wacana pengobatan atau psikoterapi modern berbasis Islam. Para sarjana mengintegrasikan ragam nilai dalam tradisi kesufian dengan teori penyembuhan modern, sehingga penyembuhan sufi diyakini mampu menjadi salah satu terapi penyembuhan kontemporer. Kedua, munculnya fenomena praktik penyembuhan di masyarakat sebagai praktik pengobatan tradisional berbasis kesufian.

Kecenderungan pertama tampak pada kajian Valdinoci yang membahas tentang praktik penyembuhan spiritual dan peran para *pir*<sup>15</sup> di kalangan pengikut Qadiriyyah di Hyderabad. Valdinoci dalam studi ini berargumen bahwa penyembuhan sufi adalah bagian dari penyembuhan Islam, bukan sebagai bentuk praktik rakyat atau *vernacular*. Ia menegaskan bahwa metode yang digunakan melalui penyembuhan sufi bersumber dari teks-teks Al-Qur'an dan berasal dari Nabi Muhammad SAW seperti konsep-konsep mistisme

---

<sup>15</sup> Pir Berasal dari bahasa Persia yang memiliki arti “bijaksana”. Pir adalah guru spiritual atau mentor sebagai figur otoritatif yang memiliki kedalaman pengetahuan mistis dan spiritual dan membimbing dalam praktik sufisme. Istilah ini lebih dikenal di wilayah Asia Selatan dan sekitarnya. Dalam bahasa Arab pir lebih umum dikenal dengan sebutan “mursyid”. Selengkapnya dalam Idries Shah, *The world of Sufi* (London: ISF Publishing, 2019), 85.

berupa kosmologi, numerologi, dan konsep-konsep kesucian serta mukjizat.<sup>16</sup> Seterusnya, yang termasuk dalam kategori ini juga tampak pada studi-studi yang mengkaji nilai-nilai dari praktik sufi untuk diintegrasikan ke dalam pengobatan modern. Contohnya adalah studi yang dilakukan oleh Isgandarova yang mengambil konsep “*Murāqabah*” dalam tradisi sufi dan mensintesiskannya dengan terapi *mindfulness* sebagai terapi untuk mengatasi gejala kecemasan, depresi hingga nyeri.<sup>17</sup> Dalam fokus yang sama, Lubna Gul dan Jehangir dalam kajiannya menyebut penyembuhan sufi sebagai Terapi Meditasi. Menurutnya, terapi ini tidak hanya memunculkan kesadaran diri (*mindfulness*), tetapi jauh lebih efektif dalam menghubungkan kembali spiritualitas, perolehan keseimbangan batin dan menarik energi baru, sehingga kehadirannya akan mampu menjadi alternatif pengobatan modern.<sup>18</sup> Kajian lainnya dalam tema ini mengambil aspek-aspek semacam perilaku mengulang, strukturasi kognitif, memohon doa hingga refleksi diri dan aspek lainnya yang menjadi ciri khas tradisi sufi untuk dapat diintegrasikan ke dalam pengobatan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Mauro Valdinoci, “Spiritual Healing Among Qadiri Sufis in Modern Hyderabad”, *Oriente Moderno* 92, No. 2, (2012): 491-508.

<sup>17</sup> Nazila Isgandarova, “Muraqaba as a Mindfulness-Based Therapy in Islamic Psychotherapy”, *Journal of Religion and Health* 58, No.4, (2019): 146-160.

<sup>18</sup> Lubna Gul dan Syeda Farhana Jehangir, “Effect of Mindfulness and Sufi Meditation on Anxiety and Mental Health of Female,” *Pakistan Journal of Psychological Research* 34, No.1, (2011): 583-599.

<sup>19</sup> Amber Haque and Hooman Keshavarzi, “Integrating Indigenous Healing Methods in Therapy: Muslim Belief and Practices”, *International Journal of Culture and Mental Health* 7, No. 3, (2014): 297-314.

Selain sebagai pengobatan melalui nilai-nilai kesufiannya, aspek kekeluargaan dalam sufi juga turut disorot. Misalnya kajian yang dilakukan oleh Uzma dan Thompson di Pakistan yang menyimpulkan bahwa kehadiran tradisi sufi dalam wacana pengobatan modern tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi turut memberikan dukungan sosial berupa penghargaan dan kepedulian hingga layanan bantuan emosional, informasi dan membangun jaringan untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup.<sup>20</sup> Serupa dengan ini, kajian lainnya oleh Hatta menjelaskan bahwa agar tercapainya tujuan dalam layanan secara profesional, para guru sufi memainkan peran sebagai pemberi bantuan sekaligus sebagai pekerja sosial muslim dalam membimbing, mengajar, memfasilitasi hingga mendorong murid mengatasi stress hingga berbagai kesulitan dengan memadukan keilmuan spiritualisme Timur dan positivisme Barat secara eklektik.<sup>21</sup>

Studi-studi semacam ini juga tampak pada sejumlah studi yang berfokus pada tradisi suluk. Beberapa di antaranya misalnya studi yang dilakukan oleh Fahmi dkk yang menyimpulkan adanya emosi, sikap dan kepribadian positif yang muncul pada peserta suluk adalah akibat doktrin yang diberikan oleh

---

<sup>20</sup> Uzma Rehman and Peter Lund Thompson, "Social Support at a Sufi Lodge in Punjab Pakistan", *Contemporary South Asia* 22, No. 4, (2014): 377-388.

<sup>21</sup> Zulkarnain A. Hatta, "The Sufic Paradigm for Stress Management and Its Contribution to a Model of Social Work Practices", *Asian Social Work and Policy Review* 3, (2009): 113-121.

mursyid.<sup>22</sup> Atau studi yang dilakukan oleh Iskandar yang merumuskan bahwa praktik suluk berhubungan dengan aspek-aspek keilmuan psikoterapi konvensional dan mampu menjadi salah satu media baru dalam psikoterapi untuk mengaktifkan kesadaran diri dengan menghubungkan eksistensi dan nilai religiusitas dalam zikir suluk.<sup>23</sup> Studi lainnya oleh Tariboran yang mengkaji praktik suluk selama pandemi covid juga merumuskan bahwa suluk dimaknai sebagai karantina mandiri dan berhubungan dengan penyembuhan baik sebagai pencegahan atau pengobatan di mana zikir suluk diyakini mampu meningkatkan daya iman dan imun tubuh.<sup>24</sup>

Lebih lanjut, kecenderungan kedua terlihat dari kemunculan praktik pengobatan berbasis tasawuf, seperti yang ditampilkan oleh Fajar Islamy dkk. Mereka melakukan studi pada praktik pengobatan terapi pijat yang dinamai terapi refleksi sufi Akang Syamsuddin di Limbangan, Garut. Fajar dkk menjelaskan bahwa terapi pijat ini dijalankan dengan berbasis tasawuf dan dilakukan oleh seorang sufi. Proses terapi yang dijalankan tidak hanya sekedar menghilangkan penyakit tetapi kerap menyisipkan nilai sufi dan dakwah. Terapi ini cukup digandrungi oleh masyarakat dan diyakini mampu mengobati

---

<sup>22</sup> Fahmi, Amroeni Daradjat, dan Hasan Bakti Nasution, "The Influence of The Doctrine of Mursyid (Case Study of Suluk in Bireun Aceh), Budapest International Research and Critics Institute Journal 5, No.2 (2019): 47-59.

<sup>23</sup> Iskandar dan Mirza, "Pratik Zikir Suluk Sebagai Psikoterapi di Aceh," *Jurnal Psikologi Unsyiah* 5, No. 2, (2022): 29-32.

<sup>24</sup> Adlan Sanur Tariboran, "Ritual and Pandemic: The Suluk Tradition of The Tarekat Naqsyabandiyah Bukittinggi Amid the Covid 19", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 5, No. 2, (2021): 183-193.

sejumlah penyakit fisik termasuk stroke, ginjal, kanker dan sejumlah penyakit kronis lainnya.<sup>25</sup> Masih dengan fokus yang sama, di wilayah Riau juga berkembang klinik-klinik pengobatan sufi yang dinamai “pengobatan zikir Manzil”, “sufi herbalis” hingga “rumah terapi zikir” yang dijalankan untuk mengobati berbagai penyakit medis dan psikis. Dalam praktiknya, terapi-terapi ini menampilkan pengobatan ruqyah, hipnoterapi dan meresepkan obat-obat berlandaskan *tibbun nabāwī*<sup>26</sup> meskipun di dalamnya juga menyisipkan latihan-latihan berupa *tazkiyātun nafs* (penyucian diri).<sup>27</sup> Sedangkan kajian lainnya dengan kategori ini lebih menyoroti fenomena kehadiran majelis-majelis yang memberikan identitas kesufian dalam prosesnya. Seperti terapi “Manajemen Qolbu” yang dipopulerkan oleh Ustad Abdullah Gymnastiar atau yang akrab disapa Aa Gym, atau terapi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) oleh Ari Ginanjar dan terapi zikir almarhum ustaz Arifin Ilham yang kerap disebut sebagai “meditasi sufi”. Majelis dengan wacana terapi seperti ini disebut kian menarik minat masyarakat modern dalam menjalankannya.<sup>28</sup> Ada juga bentuk lainnya sebagaimana yang didiskusikan dalam studi Ibrahim yakni *Burdah Sufi*.

---

<sup>25</sup> Muhammad Rindu Fajar Islamy, Yedi Purwanto, Usup Romli dan Alwan Husni Ramdhani, “Spiritual Healing: A Study of Modern Sufi Reflexiology Therapy in Indonesia”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 12, No.2, (2022): 209–231.

<sup>26</sup> *Tibbun Nabāwī (al Tibb al-nabawi)* adalah kumpulan petunjuk Nabi yang berkaitan dengan penyembuhan atau pengobatan. Tibbun Nabawi meliputi praktik bekam, ruqyah dan obat-obatan herbal semacam madu, habbatussauda dan seterusnya. Selengkapnya dalam John Mayberry “Islamic Medicine: A True Discipline for the 21<sup>st</sup> Century or Quackery?”, *Medico-Legal Journal* 9, No.1 (2022): 32-40.

<sup>27</sup> Saifullah Habullah dan M. Ridwan Hasbi, “Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau”, *Jurnal Al-Ulum* 18, No. 2, (2018): 341-364.

<sup>28</sup> Firhis Khalik, “Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern”, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, No.1, (2017): 1-8.

Burdah diartikan sebagai suatu karya tematik, sumber keyakinan doktrinal sufi, narasi sejarah, dan puji-pujian yang dirumuskan sebagai dokumen penyembuhan dan keberkahan dimana mendengarkan dan melantungkannya diyakini dapat memberikan manfaat spiritual hingga terapi fisik.<sup>29</sup>

Kajian-kajian di atas adalah sejumlah kajian relevan dalam konteks sufisme dan penyembuhan termasuk tradisi suluk. Sejumlah studi sebelumnya kebanyakan berfokus pada perspektif guru sufi, terapis, dan peneliti itu sendiri dalam merumuskan penyembuhan sufi. Sangat sedikit kajian yang berfokus pada argumen atau sudut pandang peserta. Tesis ini akan mengisi kelangkaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan akan fokus pada narasi para peserta dalam memaknai penyembuhan mereka secara subjektif berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing dari mereka. Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan nilai-nilai penyembuhan dalam tradisi sufisme yang memiliki aspek terapeutik dan penyembuhan, atau sosok pembimbing sebagai terapis (penyembuh), tesis ini akan memusatkan perhatian pada pembentukan diri etis para peserta Suluk yang memainkan peran dalam membentuk narasi subjektivitas mereka terkait penyembuhan.

---

<sup>29</sup> Dalam studi ini dijelaskan bahwa *Burdah al-Busiri* merupakan syair atau karya puisi yang berisi puji-pujian kepada Nabi SAW. Syair ini disebut berasal dari Afrika Utara hingga Barat dan terkenal ke seluruh penjuru dunia muslim. Keberadaannya dianggap multifungsi di mana membacanya mampu memberi manfaat spiritual hingga fisik. Selengkapnya dalam Mohammad Saani Ibrahim, "The Burdah as a Sufi and Healing Document", *The American Journal of Islamic Social Sciences* 30, No.1, (2013): 128-139.



## E. Kerangka Teoretis

Sebagaimana uraian penjelasan di atas, tesis ini berbicara mengenai penyembuhan sufisme dan tradisi suluk. Secara terminologis, suluk dapat dipahami sebagai suatu metode atau jalan dalam mendekati diri kepada Allah swt. Istilah suluk berasal dari kata *salāka-yaslūkū-sulūkan* yang artinya memasuki, bertindak dan menempuh jalan.<sup>30</sup> Secara normatif, suluk merupakan suatu ibadah hingga latihan atau “*riyādhah*”<sup>31</sup> yang dilakukan oleh para sufi dalam jenjang waktu tertentu di bawah bimbingan guru (mursyid) dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>32</sup> Karenanya, tradisi ini kerap dilakukan oleh para sufi berdasarkan corak ajaran tarekat tertentu. Kemudian istilah suluk beralih kepada suatu latihan dalam memperoleh kelebihan atau derajat yang disebut dengan *maqāmāt* dan capaian kondisi spiritual atau kondisi mental tertentu yang disebut dengan *Aḥwāl*.<sup>33</sup> Menjalani suluk juga dipahami sebagai suatu hasrat memahami esensi kehidupan dunia, pencarian kebenaran murni

---

<sup>30</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap*, cet-25 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002).

<sup>31</sup> Riyadhah adalah suatu latihan kezuhudan dengan memperbanyak ibadah tertentu dan menjauhkan diri dari duniawi termasuk mengurangi makan, tidur, berbicara, hingga menanggung penderitaan. Lihat Badruddin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: Puri Kartika Banjarsari, 2015), 51.

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 294.

<sup>33</sup> *Maqam* meliputi beberapa tingkatan yakni taubat, zuhud, faqir, sabar, syukur rida, dan tawakkal. Sedangkan *Aḥwāl* mencakup sejumlah kondisi termasuk *muhāsabah* dan *murāqabah*, *hubb* (cinta), *khaūf* (takut) dan *rajā'* (penuh harap), *syauq* (rindu), *uns* (intim), *tuma'ninah* (tenteram), *musyāhadah* (penyaksian) dan *yaqīn* (percaya). Lihat selengkapnya dalam Kharisuddin Aqib, *Amalan Tariqat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 9-10; Ayis Mukholik, “Human Spirituality Phases in Sufism”, *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 6, No. 1, (2017): 21-32.

(ilahiah) melalui jalan esoteris dan ekstoreris untuk mencapai kesucian hati, mengenal diri dan mengenal Tuhan.<sup>34</sup> Definisi ini kemudian terus berkembang dan dinegosiasikan ke dalam wacana pengobatan dan penyembuhan.<sup>35</sup>

Penyembuhan dalam tesis ini dipahami tidak terlepas dari adanya pembentukan diri atau dalam istilah Thomas J Csordas ialah *sacred self*, yaitu suatu konsepsi mengenai perwujudan diri baru (suci) yang lahir akibat citra indrawi dan ucapan performatif sebagai pengaruh penyembuhan kharismatik.<sup>36</sup> Akan tetapi, tesis ini menggunakan istilah diri etis yang berbeda dengan konsep diri suci yang digunakan oleh Csordas. Pembentukan diri yang etis dalam hal ini mengadopsi istilah yang digunakan oleh dua sarjana yakni Saba Mahmood dan Charles Hirschkind.

Mahmood dalam studinya menyoroti gerakan kesalehan perempuan sebagai reformasi moral-politik yang berkembang di masjid-masjid Kairo, Mesir. Ia berargumen bahwa diri individu bukan sebagai objek pasif yang terpengaruh oleh norma-norma agama, melainkan sebagai subjek atau agen yang aktif. Seterusnya, Mahmood mengklasifikasikan perkembangan diri Etis melalui dua istilah dan kategori yakni *ethical self-formation* (pembentukan diri etis) dan *ethical self-transformation* (transformasi diri etis). *Ethical self-*

---

<sup>34</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978), 23.

<sup>35</sup> M. Amin Syukur. "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No. 2 (2012): 391-412.

<sup>36</sup> Thomas J. Csordas, *The Sacred Self*.

*formation* merujuk pada proses di mana individu melakukan perbaikan diri dan membentuk karakter moral dan etik mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan, termasuk penggunaan simbol-simbol khas, kepatuhan pada norma-norma (aturan) dan keterlibatan dalam sejumlah praktik termasuk doa, dan pengajian. Sedangkan *ethical self-transformation* menggambarkan perubahan signifikan dalam nilai-nilai atau pemahaman moral dan identitas diri etis.<sup>37</sup>

Berbeda dengan Mahmood, sarjana lainnya yakni Hirschkind menyebut istilah "*ethical self-improvement*" untuk menjelaskan pembentukan diri yang etis. Dalam studinya mengenai praktik mendengarkan kaset khutbah di Mesir, ia menjelaskan bagaimana praktik mendengar mengandung aspek perbaikan diri etis. Hirschkind berargumen bahwa praktik mendengar rekaman khutbah bukanlah alat untuk indoktrinasi subjek, melainkan sebagai penerapan disiplin diri etis bagi para pelakunya yang merujuk pada suatu kepribadian yang berpijak pada Islam secara normatif dan praktis. Disiplin etis yang membentuk diri juga melibatkan berbagai hal termasuk pengetahuan, emosi, rasa, perwujudan yang menjadi titik referensi pemahaman agama sekaligus perbaikan diri yang dilakukan oleh individu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject* (USA: Princeton University Press, 2005), 32.

<sup>38</sup> Charles Hirschkind, "The Ethics of Listening": 623-624.

Kedua sarjana di atas memang pada dasarnya tidak memusatkan fokus kajian mereka sebagai penyembuhan sebagaimana “*sacred self*” oleh Csordas melainkan praktik dan pengalaman keagamaan. Akan tetapi, keduanya menggunakan istilah diri etis yang dapat digunakan untuk memahami pembentukan diri melalui suhuk. Oleh karena itu, jika merujuk pada Mahmood dan Hirshkind, maka diri yang etis melalui suhuk adalah suatu perwujudan diri berupa identitas keislaman dan kedisiplinan etis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Sufism. Meskipun demikian, penyembuhan melalui pembentukan diri etis dalam tesis ini tetap akan memiliki kesimpulan yang serupa dengan Csordas. Diri, sebagaimana argumen Csordas adalah titik utama penyembuhan (*locus of efficacy*).<sup>39</sup>

Dalam perspektif psikologi, Mark L Leary dan June Price Tangney menjelaskan bahwa *self* adalah refleksifitas pada keberadaan diri seutuhnya (*total person*), kepribadian (*personality*), subjek yang mengalami (*as experiencing subject*), serta pengambil keputusan (*executive agent*). “*Self*” juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri termasuk persepsi, pikiran, dan perasaan terhadap diri mereka sendiri (*beliefs about oneself*).<sup>40</sup> Dalam perspektif konseling, “*self*” dalam konteks ini mengacu pada apa yang disebut oleh Carl R Rogers sebagai suatu proses untuk menjadi

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Mark R. Leary dan June Price Tangney, *Handbook of Self and Identity*. Second Edition (New York: The Guilford Press, 2012), 4-6.

utuh (*a way of being*).<sup>41</sup> Rogers melalui aliran *client-centered*-nya juga selalu menekankan diri individu sebagai subjek. Menurutnya, setiap pengalaman hanya dapat diketahui dengan lengkap oleh individu itu sendiri, termasuk dalam penyembuhan dan pengentasan masalah.<sup>42</sup>

Csordas juga menjelaskan bahwa diri dalam konteks penyembuhan bukanlah substansi atau ciri mendasar yang terbentuk begitu saja, melainkan sebuah kapasitas tanpa batas yang berwujud karena adanya suatu proses usaha dan reflektivitas.<sup>43</sup> Meminjam Foucault, inilah yang disebut sebagai teknologi diri, yaitu proses diri melibatkan aktivitas diri secara utuh (teknologi diri) dan melahirkan pemahaman etis.<sup>44</sup> Tekno berasal dari kata "*techne*" yang artinya kemampuan atau keterampilan, sedangkan *logos* adalah sarana atau cara yang mempermudah. Foucault menggunakan istilah teknologi dengan merujuk pada Heidegger, yaitu suatu pola pikir dan sikap yang baru.<sup>45</sup> Bagaimana melihat kinerja diri dalam proses penyembuhan melalui tradisi suluk ini dapat merujuk pada cara yang dilakukan oleh studi sebelumnya mengenai teknologi diri. Misalnya adalah studi yang dilakukan oleh Abbas dan Dervin mengenai teknologi digital diri yang memanfaatkan sejumlah platform jejaring sosial dan komunitas *online* bagi individu dalam menerapkan identitas diri dan cara hidup

---

<sup>41</sup> Carl R. Rogers, *A Way of Being* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980). 102.

<sup>42</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 119.

<sup>43</sup> J. Csordas, *The Sacred Self*, 6.

<sup>44</sup> Michel Foucault, "*Technologies of The Self: A Seminar with Michel Faoucault*" (e.d) Luther H Martin, Patrick H. Hutton, Huch Gutman. (Amherst: Massachusetts Press, 1988): 16-17

<sup>45</sup> Heidegger, *The Question Concerning Technology and Other Essay*, 1997.

tertentu.<sup>46</sup> Contoh lainnya adalah studi Loredo dan Blanco yang merumuskan praktik pengakuan dosa sebagai teknologi diri untuk menghapus kesalahan akibat konflik moral tertentu.<sup>47</sup> Tetapi, Hernandez-Remirez menjelaskan bahwa etis yang dimaksud oleh Foucault mengenai teknologi diri bukanlah “bagaimana saya harus bertindak” melainkan “saya ingin menjadi seperti apa”.<sup>48</sup>

Jika merujuk Csordas, penyembuhan pada akhirnya adalah suatu wujud narasi subjektif yang diinterpretasikan oleh individu atas kondisi perubahan atau peningkatan dirinya yang lebih “suci” atau “etis”. Serupa dengan hal ini, Hooft juga menekankan bahwa kesehatan bukan sekedar kondisi tubuh yang dapat diamati, subjektivitas dalam penyembuhan adalah suatu aktivitas yang disengaja untuk membentuk diri sebagai suatu “diri”. Hooft menjelaskan bahwa subjektivitas adalah suatu proses yang dinamis dan mandiri dengan tujuan membentuk integritas pribadi dan hubungan yang kaya dengan orang lain. Atau dengan kata lain, menjadi suatu “diri” dan bertemu dengan orang lain sebagai suatu “pribadi” adalah suatu pencapaian yang subjektif.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Yasmine Abbas and Fred Dervin, (e.d.), *Digital Technology of the Self*, (UK: Cambridge Scholars Publishing), 95-96.

<sup>47</sup> Jose Carlos Loredo dan Florentino Blanco, “The Practice of Confession and its Genesis ad Psychological Technology”, *Studies in Psychology* 32, No. 1 (2011): 85-101.

<sup>48</sup>Rodrigo Hernandez-Ramirez, “Technology and Self-modification: Understanding Technologies of the Self After Foucault”, *Journal of Science and Technology of The Arts* 9, No.3, (2017): 45-57.

<sup>49</sup> Stand Van Hooft, “Healing and Subjectivity”, *Health: An Interdisciplinary journal for the social study of health, illness and medicine* 1, No.1 (1997): 23-36.



Seterusnya Mahmood juga turut menyimpulkan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan tidak hanya berpengaruh terhadap pembentukan diri secara etis, tetapi juga melahirkan perubahan atau perbaikan cara pandang individu dalam memaknai suatu kondisi.<sup>50</sup> Karenanya, perwujudan diri yang etis melalui keterlibatan dalam praktik ritual tradisional atau dalam konteks suluk ini boleh jadi dapat membentuk subjektivitas atau cara pandang baru dalam memaknai penyembuhan.

Subjektivitas dalam penyembuhan dapat menggambarkan fungsi-fungsinya di antaranya *material*, *pragmatic*, *conative* dan *integrative*. *Material subjectivity* merujuk pada aspek-aspek fisik atau material tubuh termasuk kondisi fisik, metabolisme, pertumbuhan atau pemulihan dalam membentuk pengalaman subjektif. Sedangkan *pragmatic subjectivity* berhubungan dengan keputusan praktis yang diambil individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan kesadaran, penetapan tujuan dan sebagainya. Seterusnya *conative subjectivity* yakni kondisi subjektif yang melibatkan aspek-aspek psikologis dan berkaitan dengan kehendak, hasrat, dan motivasi dari dalam diri yang mendorong lahirnya respon. Terakhir, *integrative subjectivity* merujuk pada integrasi (penggabungan atau penyatuan) berbagai aspek dari pengalaman individu termasuk pengalaman emosional, fisik dan intelektual dalam

---

<sup>50</sup> Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival*

memahami suatu kondisi, diri atau lingkungan.<sup>51</sup> Dasar-dasar inilah yang menjadi kerangka penulis untuk menganalisis diri dan subjektivitas penyembuhan melalui suluk sebagai fokus kajian yang menarik untuk dikaji.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi kualitatif.<sup>52</sup> Penelitian dilakukan sejak bulan Juni hingga November 2023. Penulis memilih Dayah Darul Aman Aceh Utara tepatnya di desa Langkahan sebagai lokasi penelitian. Dayah ini merupakan salah satu dayah yang aktif dan komprehensif melaksanakan kegiatan Suluk Naqsyabandiyah Al-Waliyah setiap bulan Ramadhan dan Zulhijjah. Sedangkan pada bulan Sya'ban dan Zulhijjah dayah ini meniadakan kegiatan suluk dengan alasan agar kegiatan belajar-mengajar sebagai program utama pendidikan formal tidak mengalami ketertinggalan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan uji triangulasi data dan sumber untuk memastikan keabsahan data.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang mursyid sekaligus pimpinan Dayah Darul Aman Langkahan, dan 10 orang informan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, informan dalam studi ini terdiri dari beberapa kriteria sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Stand van Hooft, "Healing and Subjectivity" (1997); Stand Van Hooft, *Caring: An Essay in Philosophy of Ethics* (Niwot, CO: University Press of Colorado, 1995), 45-47.

<sup>52</sup> Peter Ashwort, *Psikologi Kualitatif: Petunjuk Praktik Untuk Metode Penelitian*, Terj. Budi Santoso, Cet 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 7-8.

(1) masyarakat dengan domisili Aceh yang menjalani keseluruhan prosedur suluk laki-laki maupun perempuan (2) memiliki riwayat penyakit atau merasakan penyembuhan melalui suluk (3) pimpinan dayah yang dalam hal ini juga sebagai mursyid (guru) serta masyarakat yang tidak memiliki riwayat penyakit yang juga terlibat langsung dalam setiap kegiatan suluk di Dayah Darul Aman sebagai sumber triangulasi data untuk menjelaskan diri etis dan subjektivitas mengenai kesehatan dan suluk.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan model observasi non partisipasi untuk bertindak hanya sebagai pengamat yang mengamati jalannya praktik suluk tanpa ikut bagian dalam kegiatan. Hal ini karena setelan pakaian khusus hingga prosedur dalam praktik suluk diarahkan agar salik atau peserta suluk menjalankan latihan dengan konsentrasi penuh dan kekhusyukan, sehingga akan lebih efektif jika peneliti hanya bertindak sebagai pengamat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam studi ini. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam semi terstruktur. Proses wawancara dilakukan di luar dari jadwal kegiatan Suluk baik secara *offline* atau langsung maupun *online*. Peneliti menghimpun data-data peserta kemudian melakukan janji untuk melaksanakan wawancara langsung, sedangkan data tambahan di kemudian dilakukan dengan wawancara online melalui sambungan telepon atau pesan melalui aplikasi *whatsapp*. Hal ini menjadi alternatif yang peneliti pilih karena selama praktik suluk para peserta tidak diperkenankan untuk banyak berbicara.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitian dan pembaca dalam memahami tulisan ini. Maka, dalam penulisan tesis ini, peneliti menetapkan adanya sistematika pembahasan ke dalam V Bab. Pada bagian awal nantinya akan terdapat halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isis, serta halaman abstrak. Kemudian bab ini yakni bab pertama berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian hingga bagian ini yakni sistematika pembahasan.

Seterusnya, penulis akan menuangkan alur dan hasil penelitian ke dalam beberapa bab sebagai berikut. Bab kedua, bertema Islam, Suluk dan Tradisi Penyembuhan di Aceh. beberapa sub kajian yang dibahas dalam bagian ini ialah: Penyembuhan Islam Lokal, Zikir dan Penyembuhan Sufi, Suluk: Dinamika, Aktor dan Pencarian. Diskusi ini penting dibahas untuk memahami corak kesufian dalam praktik penyembuhan dan memahami eksistensi serta faktor pendukung popularitas tradisi suluk di Aceh.

Bab ketiga dalam tulisan ini mulai menyajikan data dan analisis mengenai tradisi suluk di Dayah Darul Aman. Pada bagian ini pembahasan difokuskan pada beberapa poin: kehadiran Suluk Dayah Darul Aman, karakteristik dan latihan dalam suluk, bimbingan dan pendampingan dan ditutup dengan motif menjalani Suluk. Adapun Bab keempat dengan tema

Suluk: Penyembuhan dan Transformasi Diri Etis memiliki beberapa sub di antaranya, kesehatan: suatu kontradiksi, pengalaman penyakit, kinerja diri dalam penyembuhan, dan memaknai penyembuhan. Terakhir, di bab lima, penulis akan menyimpulkan hasil dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah yang telah diajukan di bab pertama. Bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya jika akan mengkaji penelitian yang relevan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pertama dan hasil penelitian hingga pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka tesis ini memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Tradisi suluk berkaitan dengan pembentukan diri etis. Jika memahami konsep Mahmood, maka pembentukan diri melalui suluk menjelaskan apa yang dikonsepsikan sebagai *ethical self-formation* yang meliputi proses diri aktif dan keterlibatan penuh yang dilakukan oleh para peserta. Proses ini dimulai sejak menentukan niat yang digambarkan oleh para peserta sebagai evaluasi diri mereka terhadap kondisi ibadah hingga perilaku yang dirasa belum cukup baik. Beberapa motivasi mereka menjalani suluk juga berkaitan dengan usaha pembentukan diri etis, yakni keinginan menjalani ibadah di bawah bimbingan guru secara langsung (ijazah sanad), memilih guru berdasarkan kepribadian atau akhlakul karimah hingga keinginan untuk lebih dekat dengan Allah, memperoleh pengampunan dan pengabulan doa melalui bertawasul pada para wali sufi. Seterusnya *ethical self-formation* digambarkan melalui keterlibatan aktif dan kesungguhan para peserta dalam menjalani keseluruhan ibadah mulai dari baiat, menjalankan adab, tawajuh baik saat suluk maupun diluar jadwal suluk, shalat sunah hingga wirid. Melalui proses-proses ini, individu



mentransformasikan diri mereka secara etis (*ethical self-transformation*) berupa suatu identitas diri yang takwa (*muttaqin*), diri yang ikhlas (*mukhlis*) dan diri yang berbuat baik (*muhsin*). Identitas diri etis dalam hal ini juga dihubungkan dengan aspek transenden yang meliputi pengalaman mistik hingga *maqām* dan *ahwāl* yang dilalui dan dicita-citakan sebagai stasiun dan tujuan dalam perjalanan suluk. Oleh karena itu, diri etis yang terbentuk melalui suluk bukan hanya sebatas diri yang teridentifikasi sebagai muslim yang shaleh, etis dan menggunakan simbol-simbol atau aktivitas keagamaan sebagai suatu kesadaran (agensis) diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmood, tetapi lebih jauh diri etis dalam hal ini lebih melibatkan aspek ruhaniah sebagai diri etis yang transendental (*transcendental ethical self*) yaitu diri yang taubat, tawakkal, cinta (*hūbb*), takut (*khaūf*), syukur, empati, cinta kasih dan seterusnya.

Selain itu, sebagaimana argumen yang telah diajukan dalam tesis ini, pembentukan diri etis berhubungan secara subjektif dengan penyembuhan. Hubungan antar keduanya dapat dipahami sebagai berikut. Pertama, secara umum para informan bersepakat bahwa terbentuknya diri yang etis secara otomatis mereduksi faktor-faktor yang menjadi penyebab atau memperparah kondisi penyakit mereka. Kedua, diri yang etis membentuk subjektivitas baru mulai dari cara pandang, motivasi, hingga keputusan praktis dalam hidup. Subjektivitas tidak lagi melibatkan aspek material namun integratif di mana pengalaman emosional hingga spiritual berperan di dalamnya. Artinya, para

peserta tidak lagi mendefinisikan penyembuhan sebagai hilangnya penyakit, tekanan hidup atau kondisi finansial dan perekonomian yang membaik, sebaliknya mereka merasa sembuh ketika mereka memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan dirinya sendiri. Seterusnya, diri etis secara subjektif juga diakui membentuk motivasi hingga keputusan praktis dalam hidup para peserta hal ini ditandai dengan adanya sikap wara' atau kehati-hatian, aktivitas pengendalian diri, ditambah lagi adanya pendisiplinan diri dalam menjaga pola hidup hingga makanan serta meninggalkan kebiasaan buruk. Jika memahami konsep Hirschkind, maka hal ini adalah usaha yang dilakukan oleh peserta suluk untuk membentuk diri mereka menjadi etis secara normatif dan praktis. Dalam hal ini para peserta membentuk diri mereka tidak hanya menjadi muslim yang baik atau sufi yang baik, tapi juga seorang muslim atau sufi yang berpola hidup sehat. Secara keseluruhan, skema mengenai makna penyembuhan yang dinarasikan oleh para informan di dalam tesis ini memberikan satu gambaran besar bahwa kondisi sembuh tidak diakui sebagai hilangnya penyakit yang mereka rasakan, tetapi suatu kondisi perwujudan dan perubahan yang secara subjektivitas dirasa lebih dari pada sebelumnya akibat terbentuknya diri yang etis.

## **B. Saran**

Kajian mengenai tradisi suluk dan penyembuhan belum seluruhnya dapat di konstruksi secara maksimal dan baik. Oleh karenanya, perlu adanya

kajian yang serupa dan mendalam terhadap konteks ini melalui perspektif atau diskusi yang berbeda. Selain itu, kehadiran majelis-majelis zikir dan fenomena urban sufisme di Aceh juga akan menarik jika dikaji dalam diskusi penyembuhan yang mungkin dapat dilakukan oleh peneliti mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abbas, Yasmine and Fred Dervin, (e.d). *Digital Technology of the Self*, UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Agung Suryo dkk, *Haba: Informasi Kesejahteraan dan Kenilaitradisional*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu 1998.
- Aqib, Kharisuddin. *Amalan Tariqat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tasawuf Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1985.
- Ashwort, Peter. *Psikologi Kualitatif: Petunjuk Praktik Untuk Metode Penelitian*, Terj. Budi Santoso, Cet 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Tarekat dan Tasawuf*. Malaysia: Pustaka Aman Press, 1998.
- Basyir, Shahzad. *Sufi Bodies: Religion and Society in Medieval Islam*. New York: Columbia University Press, 2011.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday & Company, 1966.
- Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Csordas, Thomas J. *The Sacred Self: Cultural Phenomenology of Charismatic Healing*. London: University of California Press, 1997.

- Douglas, Mary. *Purity and Danger: an analysis of concepts of pollution and taboo*. London: Routledge & Kegan Paul, 1966.
- Durkheim, Emile. *Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Fara, Elly Leo. *Bimbingan Klasikal Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Rasi Terbit, 2017.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Foucault, Michel. *Technologies of The Self: A Seminar with Michel Faoucault (e.d)*. Amherst: Massachusetts Press, 1988.
- Foucault, Michael. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Harper & Row Publisher, 1976.
- Fragar, Robert. *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*. Weaton Illinois: Quest Book, 1999.
- Frankl, Victor E. *Man's Search for Meaning*. USA: Washington Square Press, 1985.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hadi, Amirul. *Islam and State in Sumatera: A Study of Seventeenth-Century Aceh*. Leden: Brill, 2004.
- Hasjmy, Ali. *Dari Tanah Aceh Kebudayaan Islam Memulai Sejarahnya di Nusantara*. Banda Aceh: Lembafa Adat dan Kebudayaan Aceh, 1993.
- Hooft, Stand Van. *Caring: An Essay in Phylosophy of Ethics*. Niwot, CO: University Press off Colorado: 1995.
- Ichwan, Moch Nur. *Neo-Sufisme, Shariatism, and Ulama Politics: Abuya Syekh Amran Waly and The Tauhid-Tasawuf Movement in Aceh” Dalam Islam, Politics and Change: The Indonesian Experience After the Fall of Soeharto, ed. By Kees Van Dijk and Nico J.G. Kaptein*. Leiden: Leiden University Press, 2016.

- Jalil, Abdul Tuanku Alibasyah Talsya dan Tuanku Alamsyah, *Pedoman Umum Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Adat Kebudayaan Aceh, 1990.
- Leary, Mark R. dan June Price Tangney, *Handboook of Self and Identity Second Edition*. New York: The Guilford Press.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*. USA: Princeton University Press, 2005.
- Mulyani, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nasr, Sayyed Hussein. *Islam and The Plight of Modern Man*. Bandung: Pustaka, 1991.
- Nasution, Ilham. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Selat Media, 2023.
- Nur, Aslam, Abdul Manan, Ruslan, Cut Zahrina, dan Sudirman. *“Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012.
- Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*. Malang: Widya Karya, 2008.
- Noetosuedirdjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan, Edisi keempat*. Malang: UMM Press, 1999.
- Pasiak, Taufiq. *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, cet 1. Bandung: Mizan, 2012.
- Pargement, Kenneth I. *“The Psychology of Religious and Coping. Theory, Research and Practice”*. New York: Guildford Press, 1997.
- Purwanto, Setyo. *Zikir Nafas*. Solo: UMS Press, 2012.
- Rusdi, *Rajah: Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- Rogers, Carl R. *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Shah, Idris. *The world of Sufi*. London: ISF Publishing, 2019.



Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Steger, Michael F. *Meaning in Life* (e.d). Oxford University Press, 2009.

Triningham, J Spencer. *Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1971.

Weedon, Criss. *Identity and Culture: Narrative of Different and Belonging*, UK: Open University Press, 2004.

Zahafi, Dan. *Subjectivity and Selfhood: Investigating the First-Person Perspective*. Cambridge: MIT Press, 2006.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978.

#### **ARTIKEL**

Abrami, Leo Michel. "The importance of Meaning in Positive Psychology and Logotherapy, Logotherapy and Existential Analysis, *Vienna: Springers* 1, no 1 (2016): 303.

Abuali, Eyad. "I tested sweetness and I tasted affliction: pleasure, pain, and body in medieval Sufi food practices", *The senses and Society* 17 No.1: 52-67.

Acim, Rachid. "The Sufi and The Transcendentalist: An Encounter of Dialogue, Love and Sublimity", *Comparative Literature: East & West* 6 No. 2 (2022): 117-129

Affan, Muhammad. "The Role of Sufis in Connecting Aceh to The Global Islamic Network in the 17<sup>th</sup> Century", *Islam Nusantara* 4 No 2 (2023): 27-42.

Agus, Yulisman, Nazim Mohammad Zaidin, dkk. "The Contribution by Sufi Scholars Towards Acehnese Art and Culture", *International Journal of Academic Research in Business and Social Science* 8 no 4 (2018): 803-812.

Al-Qudsi, Arin Salamah. "The Spiritual Culture of Food: Eating Customs in Early Sufism", *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung* 72 No. 4 (2019): 419-436.

Amiruddin, M.Faizul "Lembaga Pendidikan Kaum Sufi Zawiyah, Ribath dan Khanaqah", *El-Ghiroh: Jurnal Studi KeIslaman*, No.1 (2017): 131.

- Arifin, Muhammad. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal dai Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh), *Jurnal Islam Futura* 15 No.2 (2016): 251-284.
- Asmanidar. “Suluk dan Perubahan Perilaku Salik (Telaah Kontruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)”, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-agama* 1 No.1 (2021): 90-107.
- Bizawie, Zainul Milal. “Sanad and Ulama Network of The Qur’anic Studies in Nusantara”, *Haritate of Nusantara* 4, No.1 (2015): 23-43.
- Bykova, Marina F. “On the Problem of Subjectivity”, *Rusian Studies in Philosophy* 56 No.1 (2018): 1-5.
- Chastain, Drew. “Deep Personal Meaning A Subjective Approach to Meaning in Life”, *Journal of Philosophy of Life* 11 No.1 (2021): 1–23.
- Dein, Simon. “Transcendence, Religion, and Social Bonding”. *Archive for the Psychology of Religion* 42 No. 1 (2020): 77-88.
- Drier, Ole. “A Cultural-Historical Theory of Human Subjectivity”. In: Goulart Daniel Magalhaes, Albertina Martinez dan Megan Adams. *Perspectives in Cultural-Historical Research* 9, Springer, 2021.
- Engel, George L. “The Clinical Application of the Biopsychosocial Model”. *American Journal of Psychiatry* 137 No 5 (1880): 535-544.
- Fahmi, Amroeni Darajat, dan Hasan Bakti Nasution, “The Influence of The Doctrine of Mursyid (Case Study of Suluk in Mudi Bireun Aceh)”, *Budapest International Research and Critics Institute Journal* 5 No.2 (2019): 47-59.
- Goldberg, D. “The Recognition of Psychiatric Illness by non-psychiatrist”. *Aust N Z J Psychiatry* 18 No.2 (1984): 128-133.
- Gopalkrishnan, Narayan dan Hurriyet Bacbacan, “Cultural Diversity and Mental Health”, *Australian Psychiatry* 23 No.6 (2015): 6-8
- Gul, Lubna dan Syeda Farhana Jehangir. “Effect of Mindfulness and Sufi Meditation on Anxiety and Mental Health of Female,” *Pakistan Journal of Psychological Research* 34, No.1, (2011): 583-599.
- Habullah, Saifullah dan M. Ridwan Hasbi. “Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau”, *Jurnal Al-Ulum* 18 No. 2 (2018): 341-364.

- Hadi, Abdul. The Internalization of Local Wisdom Value in Dayah Educational Institution, *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 5 No. 2 (2017):189-200.
- Hasan, Ridwan. “Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religijs Masyarakat Aceh”, *Jurnal Al-Tahrir* 13 No 1 (2013): 151-170.
- Hatta, Zulkarnain A. “The Sufic Paradigm for Stress Management and Its Contribution to a Model of Social Work Practices”, *Asian Social Work and Policy Review* 3 (2009): 113-121.
- Haque, Amber dan Hooman Keshavarzi. “Integrating Indigenous Healing Methods in Therapy: Muslim Belief and Practices”, *International Journal of Culture and Mental Health* 7 No. 3 (2014): 297-314.
- Haque, Imdadul, A, B, M. Alaudin Chowdhury, Md. Shahjahan dan Md Golam Dostogir Harun, “Traditional Healing practice in Rural Banglades: a qualitative investigation”, *BMC Complementary and Alternative Medicine* (2018): 2-15.
- Hirschkind, Charles. “The Ethics of Listening: Cassette-sermon audition in contemporary Egypt”, *American Ethnologist* 28 No. 3 (2001): 623-649
- Hoffman, Valerie J. “Eating and Fasting for God in Sufi Tradition, *Journal of the American Academy of Religion* 63 No.3 (1995): 482-483
- Hooft, Stand Van. “Healing and Subjectivity”, *Health: An Interdisciplinary Journal For The Social Study of Health, Illness and Medicine* 1 No.1 (1997): 23-36.
- Howeel, Julia Day. “Indonesia’s Urban Sufism: Challenging Stereotype of Islamic Revival,” *ISIM Newsletter* 6 No.1 (2000): 17-28
- Husnul Qodim. “Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi bagi Tarekat Naqsyabandiyah”, *Jurnal Intizar* 28, No.1 (2022): 51-59
- Hussain, Nussrat O dan Simon Dein, “An Exploration of spiritual healing methods amongst the South-Asian Muslim community in the north of England”, *J His Arch & Anthropol Sci* 3 No.2 (2018): 163-174
- Ibrahim, Mohammad Saani. “The Burdah as a Sufi and Healing Document”, *The American Journal of Islamic Social Sciences* 30 No.1 (2013): 128-139.
- Ichwan, Moch Nur. “Official Ulama and the Politics of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama, Shari’atization, and Contested Authority in Post-New Order Aceh”, *Journal of Islamic Studies* 22 No.2 (2011), 183-214.

- Ilyas, Mukhlisuddin. Leadership Transformation; Studi Of Islamic Boarding School (Dayah) in Aceh Province of Indonesia, *Journal of Entrepreneurship Education* 22, No. 2 (2019)
- Idris, M. dan Dinda Rizky Amalia. “Syari’at Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam”, *Jurnal Sosial, Politik, dan Budaya* 1 No. 1, (2022): 23-36.
- Iqbal, Tahmina dan Mazhar Farid, “Sufi Practices as The Cause of Spiritual, Mental and Physical Healing at Chisti shrines in Pakistan”, *Mental Health, Religion & Culture* (2018): 1-11.
- Isgandarova, Nazila. “Muraqaba as a Mindfulness-Based Therapy in Islamic Psychotherapy”, *Journal of Religion and Health* 58 No.4 (2019): 146-160.
- Ishaq, Bushra, Lars Ostby, Asbjorn Johannessen, “Muslim Religiosity and Health Outcomes: A cross-sectional study among Muslims in Norway”, *SSM-Population Health* 15 (2021): 1-7
- Iskandar dan Mirza. “Praktik Suluk Sebagai Psikoterapi di Aceh”, *Jurnal Psikologi Unsyiah* 5 No.2 (2022): 209-32.
- Islamy, Muhammad Rindu Fajar, Yedi Purwanto, Usup Romli dan Alwan Husni Ramdhani. “Spiritual Healing: A Study of Modern Sufi Reflexiology Therapy in Indonesia”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 12 No.2 (2022): 209–231.
- John, Anthony H. “Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism,” *Southeast Asian Studies* 31 No. 1 (1993): 46–61.
- Kamar, Sayed Amirul, Abdul Wahid dan Abdul Majid, “Psychological Crisis in Era 4.0: Re-Actualizing the Role of Spirituality as a New Social Phenomone in Aceh” 6, No. 1, (2022): 3459-3467
- Karina, Angga Eka. “Analisis Struktur Musik Rapa’I Pasee di Biara Timu Jambo Aye Utara Povinsi Aceh”, *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 14 No.5 2014: 85-99.
- Khalik, Firhis. “Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern”, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3 No.1 (2017): 1-8.
- Kurnia, Rusdi dan Sumanidar. Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Wali al-Khalidi, *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman* 3 No.1 (2017): 1-9.



- Kokanovic, Renata. "Subjektivty and Illness Narative", *Subjectivity* 10 (2017): 329-339.
- Loredo, Jose Carlos dan Florentino Blanco, "The Practice of Confession and its Genesis ad Psychological Technology", *Studies in Psychology* 32 No. 1 (2011): 85-101.
- Marques, Bruno, Claire Freeman, dan Lyn Carter. "Adapting Traditional Healing Values and Beliefs into Therapeutic Cultural Environments for Health and Well Being", *International Journal of Environment Research* 19 (2022): 4-19;
- Mirza, Iskandar. Praktik Zikir Suluk Sebagai Psikoterapi di Aceh, *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 5 No.2 (2022): 210-232.
- Mitha, Karim. "Sufisme and Healing", *Journal of Spirituality in Mental Health*, (2018): 1-12
- Mukholik, Ayis. "Human Spirituality Phases in Sufism", *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 6 No. 1 (2017): 21-32.
- Naruddin. "Suluk as Social Piety: Phenomenological Studies at the Naqsyabandiyah Khalidiyah Sufi Orders in Soekaraja Banyumas", *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 19 No.2 (2021): 15-34.
- Nuopal, Muhammad. "Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad ke 19: Dari Ortodoksi ke Politisasi", *Jurnal Intizar* 22 No.2 (2016): 298-318.
- Nimrouzi, Majid dan Manijhe Zare, "Principle of Nutrition in Islamic and Traditional Persian Medicine, *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine* 19, No.4 (2014): 267-270.
- Prasetyo, Okhaifi dan Dyah Kumalasari. "Nilai-nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal", *Mudra: Jurnal Seni Budaya* 36 No. 3 (2021): 359-363
- Prayetno, Nanda Sekti dan Bambang Qamaruzzaman. "Tradisi Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syari'at Islam di Aceh", *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4 No. 1 (2021): 16-26.
- Ramirez dan Rodrigo Hernandez. "Technology and Self-modification: Understanding Technologies of the Self After Foucault", *Journal of Science and Technology of The Arts* 9 No.3 (2017): 45-57.

- Rehman, Uzma dan Peter Lund Thompson. "Social Support at a Sufi Lodge in Punjab Pakistan", *Contemporary South Asia* 22 No. 4 (2014): 377-388.
- Riezal, Chaerol, Hermanu Jobagio dan Susanto. "Konstruksi Makna Peusijek dalam Bahasa Aceh," *Jurnal Antropologi* 20, no 2, (2018): 146-155.
- Rofiqah, Tamama. Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi, *Jurnal Kopasta* 3, No.2, (2016): 76-85.
- Rodrigues, Jamila. "Sufism Through the Body: Symbolism, Selfhood Expression and Somatic Process in Embodying Hadra Ritual Practice", *Performing Islam* 6 No.1 (2017): 61-82.
- Rubaidah. "Reorientasi Ideologi Urban Sufisme di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufism pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya," *Teosofi, Jorunal Tasawuf dan pemikiran Islam* 5, No.2, (2015): 294-320.
- Safarani, "Kajian Etnobotani Dalam Ritual Rajah Seumpa Pada Masyarakat Jeumpa Barat Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya", *Jurnal Biotik Ar-Raniry* 10, No.1, 2022: 98-103.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Bertahan dalam Perubahan: Modifikasi dan Alifilasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh", *Jurnal Sosiologi Agama* 15 No.1 (2021): 53-70.
- Shadiqin, Sehat Ihsan dan Aida Hayani. "Otoritas Spiritual di Era Syari'at Jaringan dan Kontestasi Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 14 No.1 (2020): 12-24.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Di bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh", *Jurnal Substansia* 19 No.1 (2017) :75-95
- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Patronase Panoptik: Hirarki Spiritual dan Kuasa Mursyid Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah", *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8 No. 2 (2022): 127-128.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Tasawuf di Era Syari'at: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer", *Jurnal Substansia* 20 No.1 (2018), 67-80.



- Sijapati, Megan Adamson. "The body is a tool for remembrance: healing, transformation, and the instrumentality of the body in a North American Sufi order", *Body and Religion* 5 No.1 (2021): 96-115.
- Supianudin, Asep Fadlil, Yani Anisyamsi, Udayani Permanaludin, dan Bunyamin Faisal. "Model Konservasi Islam Indonesia: Studi Atas Pelestarian dan Perlindungan Seni Tari Saman Aceh". *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16 No.1 2019: 63-8.
- Sutatminingsih, Raras. "The Relationship Between the Practice of Suluk with Psychological Well Being Among the Saliks at Tarekat Naqsyabandiyah and Non-Saliks". *Advance in Health Science Research* 1 No 1 (2016): 238-242.
- Sutatminingsih, Raras. "Using Islamic Meditation Tradition "Suluk" Model for Mental Health", *International Journal of Medical Science and Clinical Invention* 5 No 2 (2018): 3514-3518.
- Syukur, M. Amin. "Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf", Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, No. 2 (2012): 391-412
- Thomas, Justin., Steven W Furber dan Ian Grey "The rise of mindfulness and its resonance with the Islamic tradition". *Mental Health, Religion & Culture* 20, No.10, (2017): 973–985.
- Tian, Allen Ding, Juliana Schroeder, Gerald Haubl dan Michael I Norton, "Enacting rituals to improve self-control". *Journal of Personality and Social Psychology* 114 No. 6, (2018): 851-875.
- Tiusanen, Kaisa. Fulfilling the Self Trough Food in Wellness blogs: Governing the Health Subject, *European Journal of Cultural Studies* 24, No.6 (2021): 1382-1400.
- Tola, Ardito, Abdul Muis dan Nia Hariyanti Tabiman, "Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, No 2 (2020): 147-159.
- Umam, Hoerol dan Iyad Suryadi. "Sufism as a Therapy in The Modern Life", *International Journal of Nusantara Islam* 7 No. 1 (2019): 34-39.
- Valdinoci, Mauro. "Spiritual Healing Among Qadiri Sufis in Modern Hyderabad", *Oriente Moderno* 92, No. 2, (2012): 491-508.

- Vinea, Anna. "What Is Your Evidence? A Salafi Therapy in Contemporary Egypt", *Comparative Studies of South Asia, Africa and The Middle East* 39 No. 3, (2019): 500-512.
- Wade, Derick T dan Peter W Halligan, "The Biopsychosocial model of illness: a model whose time has come", *Clinical Rehabilitation* 13 No 8 (2017): 995-1004.
- Wirianto, Dicky. "Pemikiran Tasawuf Syekh Muhammad Waly al-Khalidi", *Conference Proceeding, ARICIS 1*, 351-367.

